

PENGUNGANSI DAN PENCARI SUAKA AFGANISTAN DENGAN MASYARAKATA LOKAL DI KOTA MAKASSAR: (SUATU ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA)

IndraLestari¹, Hafied Cangara², Darwis³

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Haluoleo

² Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Hasanuddin

³ Ilmu Hubungan Internasional, FISIP ,Universitas Hasanuddin

Abstract

This research aimed to analyze the communication process between Afghani refugees and asylum seekers and the local communities in Makassar, how effectiveness of the communication, and which factors supported and hindered the communication between the Afghani refugees and asylum seekers and the local community in Makassar city. Research interpretative approach using qualitative data. Data obtained by conducting interviews with 30 informants using purposive sampling. Data were analyzed with qualitative methods. This research results reaveled that the communication process between Afghani refugees and asylum seekers and the local community was started by learning the language and the sign codes of the local people. After that, they started to communicate verbally and non-verbally with local community. The communication that occurs has not been was not yet effective because of the language difference; Afghaniastani immigrants spoke Farsi language as their main language, while the local community spoke Bahasa Indonesian and Bugis-Makassar local languages. Besides, the communication that occurs was not effective because of the cultural and religious differences. The factor supporting the communication between the Afghani immigrants and the local community was the fact that they were all human and hence they needed helps from other people, while the factors hindering communication were the differences of languages, cultures, religions, and ethnocentric and stereotypical characters.

Keywords: *Afghanistan Refugees and Asylum Seekers; Local Community; Effectiveness of Intercultural Communication*

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis bagaimana proses komunikasi antara pengungsi dan pencari suaka Afganistan dengan masyarakat lokal di kota Makassar, sejauh mana efektivitas komunikasi yang terjadi, dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam komunikasi antar budaya antara pengungsi dan pencari suaka Afganistan dengan masyarakat lokal di kota Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan interpretative dengan menggunakan data kualitatif. Data diperoleh dengan melakukan wawancara dengan 30 orang informan dengan menggunakan purposive sampling. Data di analisis dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antara Pengungsi dan pencari suaka Afganistan dengan masyarakat lokal dimulai dengan mempelajari bahasa dan kode berbicara orang-orang lokal. Kemudian mereka berkomunikasi secara verbal dan juga non verbal dengan masyarakat lokal sekitar mereka. Komunikasi yang terjadi belum efektif karena adanya perbedaan dalam hal bahasa, dimana para imigran Afganistan menggunakan bahasa Farsi sebagai bahasa utama, sedangkan masyarakat lokal menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah bugis-makassar. Selain itu, tidak efektifnya komunikasi yang terjadi juga di pengaruhi oleh perbedaan budaya dan perbedaan agama. Faktor yang mendukung komunikasi antara imigran Afganistan dengan masyarakat lokal adalah karena mereka manusia yang membutuhkan bantuan dari orang lain, sedangkan yang menghambat komunikasinya karena adanya perbedaan bahasa, budaya dan agama serta adanya sifat etnosentrisme dan stereotype.

Kata kunci : Pengungsi dan Pencari Suaka Afganistan; Masyarakat Lokal; Efektivitas Komunikasi Antar Budaya

PENDAHULUAN

Maraknya konflik yang terjadi di Negara-negara Islam khususnya di kawasan Timur Tengah, Afrika, dan Asia Selatan, membuat sebagian warganya memutuskan untuk pergi meninggalkan negaranya untuk mencari keselamatan dan kehidupan yang layak serta perlindungan ke Negara-negara lain. Negara-negara yang sampai saat ini masih rawan konflik diantaranya Afganistan, Sudan, Somalia, Iran, Suriah, Yaman, Srilanka, Pakistan, Masyarakat Rohingya di Vietnam dan masih banyak lagi. Para pengungsi dari Negara-negara konflik biasanya berada di bawah perlindungan UNHCR (United Nation High Commissioner for Refugees) atau Komisioner Tinggi PBB untuk Pengungsi, yang bermarkas di [Jenewa](#), [Swiss](#). Badan ini didirikan pada tanggal [14 Desember 1950](#), bertujuan untuk melindungi dan memberikan bantuan kepada pengungsi berdasarkan permintaan sebuah pemerintahan atau [PBB](#) kemudian untuk mendampingi para pengungsi tersebut dalam proses pemindahan dari tempat menetap mereka ke tempat yang baru yang lebih baik dan lebih aman. Untuk UNHCR di Indonesia sendiri telah berdiri sejak tahun 1979, saat ini berkantor pusat di Jakarta dan memiliki perwakilan di beberapa kota yaitu Medan, Tanjung Pinang, Surabaya, Kupang, Pontianak, dan juga Makassar. Indonesia belum menjadi Negara Pihak dari Konvensi 1951 tentang Status Pengungsi dan Protokol 1967, dan belum memiliki sebuah sistem penentuan status pengungsi. Dengan demikian, pemerintah memberikan kewenangan kepada UNHCR untuk menjalankan mandat perlindungan pengungsi dan penanganan masalah pengungsi.

Di kawasan Asia Tenggara, negara penerima pencari suaka dan pengungsi dalam jumlah besar adalah Malaysia, Thailand dan Indonesia, serta Australia di kawasan pasifik selatan yang secara berkelanjutan terkena dampak dari pergerakan populasi tercampur (*Mixed*

population movements).

Posisi geografis Indonesia yang strategis sebagai penghubung antar kawasan Asia Tengah dan Timur Tengah dengan Australia dalam pergerakan arus migrasi ini menyebabkan Indonesia menjadi wilayah transit yang banyak dilalui oleh para pengungsi dan pencari suaka tersebut. Beberapa wilayah yang paling rawan sebagai pintu masuk para pencari suaka itu, yaitu, Semenanjung Riau, Kalimantan, dan Aceh. Mereka bisa masuk lantaran tidak seluruh wilayah Indonesia dijaga oleh aparat baik pemerintah maupun penegak hukum. Mereka masuk melalui wilayah-wilayah yang tidak terjaga tadi, alhasil, kedatangan mereka luput dari deteksi. Menurut data UNHCR Jakarta, Indonesia merupakan penerima pengungsi dan pencari suaka asal Afganistan yang terbesar dibandingkan dengan pengungsi dan pencari suaka dari Negara lain. Mereka tersebar di beberapa kota besar di Indonesia, salah satunya di Kota Makassar. Menurut data kantor Imigrasi tingkat I kota Makassar, sampai dengan tanggal 31 Januari 2015 terdapat 2006 orang imigran gelap dan 1.129 orang atau 56,29% diantaranya berasal dari Afganistan yang tersebar di beberapa sudut kota Makassar yang hidup berdampingan, bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat lokal, salah satunya di wilayah Perintis Kemerdekaan VII.

Bagi orang-orang Afganistan tentunya beranggapan bahwa kota Makassar adalah tempat yang jauh berbeda dengan Negara asal mereka, dilihat dari segi adat istiadat, kebudayaan, tutur kata dan bahasa, bahkan sampai dengan cara berbusana. Hal ini menjadi menarik untuk di perhatikan, dimana orang-orang dari kebudayaan yang berbeda mulai berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.

Penyesuaian diri kaum imigran disebuah negara asing yang budayanya berbeda dengan budaya asalnya pastilah tidak semuanya terasa mudah. Para pengungsi dan pencari suaka asal Afganistan juga pasti merasakan hal yang sama ketika tiba-

tiba harus menetap di kota Makassar yang kondisinya berbeda jauh dari negara asal mereka, khususnya bahasa, nilai-nilai, cara berbusana bahkan sampai cara beribadah, yang berbeda dengan negara asalnya. Meskipun demikian, dalam aktifitas sehari-hari mereka tetap berusaha melakukan proses komunikasi, bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat lokal dengan menggunakan bahasa yang berbeda sekalipun di antara mereka harus menggunakan bahasa yang berbeda dan bahkan tidak jarang mereka menggunakan bahasa non verbal agar dapat mengerti satu sama lain. Cara ini merupakan salah satu bentuk komunikasi antar budaya yang terjadi di antara mereka.

Persepsi budaya merupakan cara pandang yang boleh saja sama dan juga berbeda pada diri seseorang dalam memandang yang lain (kelompok sendiri apalagi kelompok lainnya). Persoalan yang sering muncul pada kajian-kajian terdahulu adalah pada pandangan yang berbeda dalam memandang kelompok atau etnis lainnya, sehingga berkemungkinan menimbulkan kesulitan berkomunikasi antar budaya dan dapat mempengaruhi interaksi diantara berbagai etnis.

Samovar, et al. (2006: 12-14) dalam teorinya mengatakan bahwa ada tiga elemen utama yang membentuk persepsi budaya dan berpengaruh besar atau langsung terhadap inividu peserta komunikasi antar budaya. Yang pertama adalah pandangan dunia (sistem kepercayaan atau agama, nilai-nilai budaya dan perilaku), yang kedua adalah sistem simbol (verbal dan non verbal), dan yang ketiga adalah organisasi sosial (keluarga dan institusi). Untuk memahami dunia, nilai-nilai dan perilaku orang lain kita harus memahami kerangka persepsinya. Dalam berkomunikasi antar budaya yang ideal kita berharap persamaan dalam pengalaman dan persepsi budaya. Tetapi karakter budaya berkecenderungan memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama atau berbeda. Oleh sebab itu dia membawa persepsi

budaya yang berbeda-beda pada dunia di luar budaya sendiri.

Dari tulisan tersebut, komunikasi antar manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang dibangun dalam budaya juga akan berbeda. Dapat dikatakan bahwa melalui pengaruh budayalah manusia belajar berkomunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep dan simbol-simbol. Selain itu, terkesan bahwa masing-masing orang dari budaya yang berbeda mempunyai pandangan yang tidak sama dalam memposisikan satu objek maupun keadaan, begitupula sebaliknya. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi (Tubbs *et al* 1996).

Liliweli (2003) mengatakan bahwa komunikasi antar budaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan komunikasi dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Selain itu, komunikasi antar budaya sangat di tentukan sejauh mana manusia mampu mengecilkan salah faham yang dilakukan oleh komunikator dan komunikasi antar budaya.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka ada tiga permasalahan pokok yang dirumuskan:

1. Bagaimana proses komunikasi antara pengungsi dan pencari suaka Afghanistan dengan Masyarakat lokal di kota makassar ?
2. Sejauh mana Efektivitas komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh para Pengungsi dan Pencari Suaka

- Afganistan dengan Masyarakat lokal di kota Makassar ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam komunikasi Antar Budaya antara para Pengungsi dan Pencari Suaka Afganistan dengan masyarakat Lokal di kota Makassar?

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif yakni bertujuan menggambarkan, memberikan informasi dan penjelasan tentang masalah yang diteliti berdasarkan kajian pustaka dan wawancara mendalam terhadap informan dengan metode kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan utuh. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar/ ilmiah, bukan dalam kondisi yang terkendali/ laboratoris sifatnya (Faisal, 1990). Bulaeng (2004), mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian dilakukan di kota Makassar, namun hanya memilih wilayah Perintis Kemerdekaan VII. Penentuan wilayah tersebut di dasarkan pada banyaknya pengungsi dan pencari suaka Afganistan yang tinggal di wilayah itu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman (Pawito, 2007). Pertama reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kedua penyajian data, dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya dan yang paling penting adalah penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Ketiga adalah penarikan kesimpulan dan

verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL

Proses komunikasi antara pengungsi dan pencari suaka Afganistan dengan Masyarakat lokal di kota makassar

Komunikasi antara para imigran Afganistan dengan masyarakat lokal dimulai ketika mereka pertama kali sampai di Makassar karena keadaan yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain sebagai mahluk sosial. Komunikasi terjadi berujuan untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi dan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Proses komunikasi dengan masyarakat lokal di mulai dengan mempelajari budaya setempat khususnya bahasa dan kode-kode berbicara yang di pakai oleh masyarakat lokal agar terjadi salin pengertian di antara keduanya. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal, para pengungsi dan pencari suaka Afganistan ini berinteraksi dalam dua cara, yakni secara verbal dan nonverbal.

Kedatangan para pengungsi dan pencari suaka di kota Makassar pada akhirnya menempatkan mereka pada posisi dimana mereka harus mulai menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang berbeda dengan Negara asal mereka. Interaksi dan komunikasi mulai terjalin dengan masyarakat lokal disekitar mereka. Namun perbedaan latar belakang kebudayaan yang dimiliki membuat proses komunikasi yang berlangsung tidak semudah yang di harapkan. Perbedaan bahasa antara keduanya menjadi salah satu penghambat proses komunikasi antar budaya diantara mereka. Para pengungsi dan pencari suaka Afganistan berbahasa asli farsih atau Persia, yang kemudian harus mulai berinteraksi dengan masyarakat lokal di kota Makassar yang umumnya berbahasa Indonesia menimbulkan kendala-kendala

tertentu diantara kedua belah pihak. Bagi orang-orang Afganistan yang mampu berbahasa Inggris, kemudian bertemu dengan masyarakat lokal yang juga bisa berbahasa Inggris, maka komunikasi antara kedua belah pihak bisa berjalan dengan baik tanpa adanya masalah. Akan tetapi ketika berhadapan dengan masyarakat awam yang sama sekali tidak bisa berbahasa Inggris, maka hal tersebut kembali menjadi masalah antara keduanya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa cara berkomunikasi para pengungsi dan pencari suaka Afganistan dengan masyarakat lokal di kota Makassar tidak hanya secara verbal atau menguakan kata-kata secara lisan, melainkan juga secara non verbal. Komunikasi secara non verbal ini dianggap cukup efektif untuk berkomunikasi satu sama lain disaat mereka berada dalam keadaan dimana mereka tidak dapat mengerti bahasa satu sama lain. Orang-orang Afganistan yang hanya mampu berbahasa Farsi atau persia sulit berinteraksi dengan masyarakat lokal yang hanya bisa berbahasa Indonesia sehingga akan sulit untuk berkomunikasi secara verbal, maka proses komunikasipun dialihkan ke komunikasi non verbal, yakni gerak tubuh dan insyarat.

Menurut sebagian besar pengungsi dan pencari suaka Afganistan mengatakan bahwa dalam berkomunikasi yang terpenting adalah dapat saling mengerti, dan memahami makna pesan satu sama lain tidak peduli apakah itu harus menggunakan bahasa secara lisan atau melalui gerak tubuh. Baik para imigran Afganistan maupun masyarakat lokal yang tinggal berdamping dengan mereka menggunakan bahasa non verbal untuk berkomunikasi saat bahasa secara verbal tidak lagi efektif karena perbedaan budaya dalam hal ini bahasa.

Sejauh mana Efektivitas Komunikasi yang terjadi antara para Pengungsi dan Pencari Suaka Afganistan dengan Masyarakat lokal di kota Makassar

Berinteraksi dengan orang-orang dari budaya atau kelompok etnis yang lain

merupakan situasi baru bagi kebanyakan orang. Begitupun bagi masyarakat lokal di kota Makassar yang tiba-tiba harus hidup berdampingan dengan para pengungsi dan pencari suaka Afganistan ini. Secara umum, terdapat perbedaan agama, budaya dan bahasa antara pengungsi dan pencari suaka Afganistan dengan masyarakat lokal di kota Makassar, dimana perbedaan-perbedaan tersebut pada akhirnya ikut mempengaruhi efektivitas proses komunikasi diantara keduanya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dijelaskan dalam tabel 1.

Berdasarkan penelitian di lapangan, didapati bahwa mayoritas pengungsi dan pencari suaka asal Afganistan di kota Makassar ini adalah dari etnis Hazarah dan merupakan pengikut mazhab syi'ah. Sedangkan untuk di Indonesia secara umum adalah Pengikut mazhab sunni. Perbedaan ini kemudian menjadi salah satu faktor penyebab tidak efektifnya komunikasi antara keduanya, mengingat agama merupakan hal yang sangat sensitive karena menyangkut kepercayaan. Oleh karena itu, masyarakat awam pada umumnya membatasi pergaulan mereka dengan para imigran asal Afganistan ini. Namun para pengungsi dan pencari suaka Afganistan inipun juga sadar bahwa aqidah yang di anut oleh masyarakat Indonesia berbeda dengan mereka sehingga mereka tidak begitu terbuka terhadap masyarakat lokal di sekitar mereka dan proses komunikasi diantara mereka pun menjadi tidak efektif.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis juga menemukan bahwa dalam budaya orang-orang Afganistan, seorang perempuan dan laki-laki yang bukan muhrim tidak di perbolehkan untuk berbicara bersama di tempat umum. Jadi bisa dikatakan bahwa pergaulan orang-orang Afganistan ini sangat sempit, terutama yang wanita dan juga yang sudah berkeluarga. Jauh berbeda dengan di Makassar, dimana sama sekali tidak ada larangan untuk berbicara ataupun

bergaul dengan lawan jenis. Dengan demikian dapat dilihat perbedaan budaya kedua negara sehingga tidak dapat nerkomunikasi satu sama lain dengan maksimal. Pengetahuan orang-orang Afganistan tentang budaya Indonesia khususnya Makassar masih terbilang rendah, begitu juga sebaliknya. Pengetahuan masyarakat lokal di Makassar mengenai kebudayaan Afganistan juga masih terbilang minim. Hal ini kemudian menjadi salah satu penyebab kenapa komunikasi antara pengungsi dan pencari suaka Afganistan dengan masyarakat lokal menjadi tidak efektif. Unsur budaya yang di anut oleh orang-orang Afganistan misalnya sifat tertutup dan membatasi diri dari orang-orang di luar kelompok ras atau komunitas mereka mempengaruhi proses komunikasi dengan masyarakat lokal di kota Makassar.

Selain perbedaan Agama dan Budaya, proses komunikasi yang berlangsung antara para pengungsi dan pecari suaka Afganistan dengan masyarakat lokal di Makassar belum bisa dikatakan efektif juga dikarenakan perbedaan dalam hal bahasa. Pengetahuan tentang linguistik Indonesia khususnya di Makassar yang masih terbilang kecil menjadi penyebab utama kurang efektifnya proses komunikasi mereka. Bagi masyarakat yang intens berkomunikasi atau berinteraksi dengan para pengungsi dan pencari suaka Afganistan ini, menanggapi biasa mengenai keberadaan mereka di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal tersebut di akibatkan karena mereka sedikit banyak sudah mulai memahami bagaimana karakteristik orang-orang Afganistan, bagaimana kebudayaan mereka dari proses komunikasi tersebut. Lain halnya bagi masyarakat lokal yang jarang melakukan kontak atau interaksi dengan orang-orang Afganistan tersebut. Mereka cenderung memiliki kecemasan yang lebih tinggi tentang berbagai hal, misalnya kemungkinan bahwa orang-orang Afganistan ini akan menyebarkan paham-paham lain yang mereka bawa dari Negara

asal mereka, atau kemungkinan lain seperti mereka akan menyingkirkan orang- orang lokal di karena jumlah mereka yang semakin banyak di wilayah tempat tinggal mereka.

Jika kita berbicara masalah pengungsi dan pencari suaka ini, ibarat buah simalakama. Di satu sisi mereka adalah beban Negara, tetapi di sisi lain kita juga harus melihat dari sudut pandang kemanusiaan. Jika kita mencoba mengenal mereka lebih dalam, pada dasarnya para pengungsi dan pencari suaka Afganistan ini sama saja dengan orang-orang lainnya. Perbedaannya adalah, mereka datang dari negara konflik dan tidak seaman Indonesia sehingga mendorong mereka untuk meninggalkan negaranya guna mendapatkan kehidupan yang lebih layak serta lebih aman. Indonesia hanya menjadi tempat persinggahan, sebelum akhirnya mereka menuju Negara ketiga.

Berdasarkan pernyataan beberapa pencari suaka, ada diantara mereka yang memang sudah memiliki rencana untuk datang ke Indonesia sebagai tempat persinggahan, alasannya karenakan Indonesia adalah Negara muslim, sebagaimana kita ketahui Afganistan juga merupakan Negara muslim. Alasan lain kenapa mereka memilih Indonesia, berdasarkan pernyataan salah satu informan mengatakan bahwa, penanganan UNHCR Indonesia jauh lebih cepat jika dibandingkan dengan beberapa Negara lain. Namun, para pencari suaka Afganistan ini juga ada yang sama sekali tidak memiliki rencana untuk datang ke Indonesia sebelumnya. Diantara mereka bahkan ada yang belum pernah sama sekali mendengar tentang Indonesia, tetapi akhirnya mereka bisa sampai di Indonesia khususnya di Makassar setelah melalui proses yang sangat panjang.

Setelah berada di Makassar, para pengungsi dan pencari suaka Afganistan ini mulai berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Namun berdasarkan data yang telah di dapat, peneliti menyimpulkan bahwa proses

komunikasi yang terjalin diantara para pengungsi dan pencari suaka Afganistan dengan masyarakat lokal di kota Makassar, secara keseluruhan belumlah efektif. Penyebabnya adalah, kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia khususnya Makassar, adanya perbedaan dalam hal agama, budaya dan bahasa juga menjadi penyebab utama. Banyaknya pencari suaka yang tidak bisa berbahasa Indonesia menjadikan komunikasi yang berlangsung tidaklah efektif. Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat lokal tentang pencari suaka Afganistan juga menjadi alasan kurang efektifnya komunikasi yang berlangsung diantara mereka. Namun untuk komunikasi dalam skala kecil, misalnya dalam proses transaksi jual beli dengan masyarakat lokal atau ketika mereka membutuhkan sesuatu, maupun bertegur sapa dengan masyarakat sekitar, komunikasinya cukuplah efektif. Namun dalam proses komunikasi yang pembahasannya dalam skala yang lebih serius misalnya diluar dari pembahasan umum sehari-hari, kadang membutuhkan kode serta simbol-simbol non verbal tertentu atau bahasa isyarat untuk dapat saling mengerti satu sama lain. Namun akibat perbedaan budaya kadang terjadi salah pengertian karena bahasa insyarat yang kita gunakan memiliki arti yang berbeda dengan bahasa insyarat yang mereka gunakan yang pada akhirnya mengakibatkan komunikasi yang berlangsung menjadi tidak efektif

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Komunikasi Antar Budaya antara Pengungsi dan Pencari Suaka Afganistan dengan Masyarakat Lokal di kota Makassar

Pemahaman dalam konteks antar budaya itu tidaklah mudah. Disini diperlukan pemahaman yang mendalam. Dari unsur-unsur yang mendasari terjadinya Komunikasi Antar Budaya adalah konsep-konsep budaya dan komunikasi. Dalam proses komunikasi antar budaya, tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang kemudian menjadi

faktor pendukung dan adapula yang menjadi penghambat. Faktor pendukung dan penghambat tersebut dapat di jelaskan dalam tabel 2.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa faktor pendukung terjadinya komunikasi antara para pengungsi dan pencari suaka Afganistan dengan masyarakat lokal di kota Makassar yaitu karena mereka adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan bantuan dari manusia lainnya. Sehingga ketika sampai di Indonesia khususnya di Makassar mereka mulai mencoba melakukan interaksi dengan masyarakat di sekitar mereka. Interaksi yang terjadi di dasari oleh berbagai tujuan misalnya untuk pemenuhan kebutuhan, untuk mendapat pertolongan, untuk beradaptasi dengan lingkungan dan bahkan untuk belajar. Untuk masyarakat lokal sendiri, umumnya yang mendukung mereka untuk melakukan interaksi dengan para pengungsi dan pencari suaka asal Afganistan ini karena adanya kebutuhan bisnis untuk sebagian orang, faktor kemanusiaan serta rasa ingin tau mereka tentang budaya Afganistan yang masih terbilang asing buat mereka. Komunikasi merupakan sebuah proses sosial di mana individu-individu salin menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Dan dalam proses komunikasi selalu ada tujuan yang ingin dicapai yang menjadi faktor pendukung untuk melakukan sebuah proses komunikasi dalam lingkungan bermasyarakat. Komunikasi tak lain adalah proses *take and give* berbagai makna diantara dua orang atau kelompok sosial.

Hambatan-hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya terjadi karena alasan yang bermacam-macam, karena komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara berganti-ganti maka hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi dari semua pihak antara lain keanekaragaman dari tujuan-tujuan komunikasi. Masalah komunikasi sering terjadi karena alasan dan motivasi

untuk berkomunikasi antara para imigran Afghanistan dengan masyarakat lokal di kota Makassar yang berbeda-beda, dalam situasi antarbudaya perbedaan ini dapat menimbulkan masalah. Keterbatasan alat komunikasi, dalam hal ini perbedaan bahasa, sifat etnosentrisme, seperti masyarakat lokal yang awam cenderung berprasangka negative kepada para imigran Afghanistan. Para pengungsi dan pencari suaka Afghanistan yang ada di kota Makassar mayoritas adalah beragama syi'ah, hal tersebut kemudian menumbuhkan pemikiran negative di kalangan masyarakat bahwa para imigran ini adalah penganut ajaran yang tidak sama dengan masyarakat lokal, dan beranggapan bahwa ajaran yang di anut oleh masyarakat lokal yang paling benar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba melihat seperti apa komunikasi antara budaya yang terjadi antara pengungsi dan pencari suaka Afghanistan dengan masyarakat lokal di kota Makassar yang tiba-tiba harus hidup berdampingan. Gudykunst memandang komunikasi antar budaya sebagai salah satu bentuk tipe komunikasi antar kelompok (*intergroup communication*). Peneliti menemukan bahwa, terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi komunikasi antara budaya antara para pengungsi dan pencari suaka Afghanistan dengan masyarakat lokal di kota Makassar. Aspek-aspek tersebut adalah:

Bahasa

Bahasa dalam hal ini merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi tidak bisa terjalin dengan baik apabila antara komunikator dan komunikasi memiliki bahasa yang berbeda. Para pengungsi dan pencari suaka Afghanistan ini ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal di sekitar mereka menggunakan bahasa verbal dan bahasa

non verbal, tergantung bagaimana situasi ketika mereka melakukan komunikasi tersebut. Bahasa verbal umumnya paling banyak di gunakan dalam kehidupan manusia. Para imigran Afghanistan ini juga berkomunikasi secara verbal dengan masyarakat lokal di sekitar mereka. Akan tetapi, penggunaan bahasa verbal hanya terjadi di antara imigran Afghanistan dan masyarakat lokal di Makassar yang sama-sama bisa berbahasa Inggris dengan baik, atau di antara mereka yang bisa berbahasa Indonesia. Imigran asal Afghanistan ini umumnya berbahasa Farsi atau Persia. Sedangkan masyarakat lokal di kota Makassar menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa bugis-makassar.

Gudykunst dalam teori pengelolaan kecemasan/ ketidak pastian memfokuskan perhatiannya pada perbedaan budaya pada kelompok dan orang asing. Ketika kita berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain, kita sering dihadapkan dengan bahasa yang berbeda dari yang kita punyai. Seperti itulah yang terjadi antara para pengungsi dan pencari suaka Afghanistan dengan masyarakat lokal di kota Makassar. Ketika mereka tiba-tiba harus hidup berdampingan satu sama lain, mereka di hadapkan pada perbedaan dalam penggunaan bahasa verbal. Namun dalam menghadapi perbedaan tersebut dapat menjadi sumber wawasan atau pengetahuan terhadap kedua belah pihak. Dalam penelitian ini di temukan bahwa, dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal, selain menggunakan bahasa verbal para pengungsi dan pencari suaka Afghanistan juga menggunakan bahasa non verbal. Orang-orang Afghanistan yang kebanyakan hanya mampu berbahasa Farsi kemudian harus bertemu dengan masyarakat lokal yang hanya mampu berbahasa Indonesia atau bahasa daerah bugis-makassar akan sulit jika harus berkomunikasi secara verbal, sehingga proses komunikasi pun di alihkan ke bahasa nonverbal berupa simbol-simbol tertentu seperti gerak tubuh atau isyarat. Setiap isyarat non verbal dan juga verbal

yang di maknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat di dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Begitu sampai di Indonesia khususnya di Makassar para pengungsi dan pencari suaka Afganistan ini mulai belajar banyak hal tentang kebudayaan lokal termasuk mencoba memahami simbol-simbol dalam komunikasi dengan maksud untuk mengerti makna yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dikatakan Mead dalam teori interaksi simboliknya, perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol-simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran dan maksud.

Budaya

Penyesuaian diri kaum imigran di sebuah tempat baru yang jauh berbeda dengan tempat asal mereka pastilah tidak mudah. Begitu juga yang dirasakan oleh para pengungsi dan pencari suaka Afganistan yang ada di Makassar. Namun bukan berarti mereka tidak mau menyesuaikan diri. Mereka tetap berusaha keras untuk mempelajari budaya serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lokal di Makassar, walaupun proses tersebut tidak mudah. Para pengungsi dan pencari suaka ini sadar bahwa mereka harus mengikuti kebudayaan tempat mereka berada meskipun mereka juga masih tetap menjunjung tinggi adat istiadat mereka sendiri.

Budaya yang dimiliki para pengungsi dan pencari suaka Afganistan sedikit berbeda dengan masyarakat lokal yang ada di Makassar. Walaupun Afganistan dan Indonesia sama-sama merupakan negara muslim, tetapi di Afganistan masih menerapkan hukum islam yang sangat ketat, berbeda dengan Indonesia yang lebih bebas dan demokrasi. Budaya yang dimiliki para pengungsi dan pencari suaka Afganistan sedikit berbeda dengan

masyarakat lokal yang ada di Makassar. Walaupun Afganistan dan Indonesia sama-sama merupakan negara muslim, tetapi di Afganistan masih menerapkan hukum islam yang sangat ketat, berbeda dengan Indonesia yang lebih bebas dan demokrasi. Orang-orang Afganistan yang menjadi informan mengemukakan bahwa, terdapat sedikit perbedaan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Makassar dengan tempat asal mereka. Salah contohnya dalam hal bergaul. Di Afganistan, pergaulan antara laki-laki dan perempuan sangatlah terbatas. Seorang laki-laki dan wanita yang bukan muhrim di anggap tabuh jika berbicara berdua di tempat umum. Seorang wanita dan laki-laki tidak di bolehkan untuk pergi berdua sekalipun hanya sekedar mengobrol atau bahkan membicarakan masalah bisnis. Seorang laki-laki dan wanita yang bukan keluarga tidak di perbolehkan duduk di bangku yang sama. Perempuan juga tidak di bolehkan untuk keluar rumah sendirian, dan umumnya selalu bergerombol. Karena hal itulah orang-orang Afganistan umumnya lebih tertutup terhadap masyarakat lokal sekitar, terutama yang wanita dan juga yang sudah berkeluarga. Aturan-aturan tersebut bukan berasal dari pemerintah, melainkan dari para orang tuan yang sudah memegang teguh adat istiadat seperti itu. Sedangkan di Makassar sendiri, tidak ada larangan sama sekali untuk bergaul dengan lawan jenis. Orang-orang Afganistan selalu beranggapan bahwa Indonesia merupakan negara bebas, jika di bandingkan dengan negara mereka. di Makassar, laki-laki dan perempuan tidak ada larangan untuk ngobrol berdua atau duduk di bangku yang sama. Perbedaan budaya antara keduanya terkadang menjadi kendala dalam proses komunikasi mereka. Orang-orang Afganistan yang menjadi informan mengatakan bahwa terkadang mereka merasa takut untuk memulai komunikasi dengan masyarakat lokal di sekitar, karena adanya kecemasan yang mereka rasakan. Mereka merasa cemas jangan sampai apa yang mereka katakan dapat menyenggung

atau membuat masyarakat marah. Kecemasan tersebut timbul karena kurangnya pengetahuan mereka terhadap budaya orang-orang lokal di sekitar mereka, sehingga mereka cenderung melihat sesuatu dari sudut pandang kebudayaan yang mereka anut.

Dalam hal cara berpakaian, orang-orang Afganistan tidak jauh berbeda dengan masyarakat lokal di Makassar pada umumnya. Namun, untuk wanita Afganistan, mereka keseluruhan di wajibkan untuk memakai hijab termasuk anak-anak kecil. Sangat berbeda dengan di Makassar. Walaupun Indonesia sendiri merupakan negara Islam, tetapi tidak ada peraturan ketat dari pemerintah mengenai hijab. Di kota makassarpun tidak ada aturan wajib untuk mengenakan hijab. Di Afganistan semua wanita mengenakan hijab, baik dia muslim ataupun tidak. Seorang wanita yang tidak mengenakan hijab akan di anggap melanggar aturan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat mereka. Sedangkan di Makassar setiap individu bebas menentukan pilihan apakah dia akan berhijab atau tidak tanpa adanya masalah.

Agama

Terdapat perbedaan dalam hal agama atau kepercayaan yang di anut antara para pengungsi dan pencari suaka Afganistan dengan masyarakat lokal di kota Makassar. Pencari suaka Afganistan yang ada di kota Makassar mayoritas adalah penganut syi'ah. Secara aqidah mereka berbeda dengan masyarakat lokal, dan mereka menyadari hal tersebut. Perbedaan tersebut kemudian membuat mereka sedikit tertutup terhadap masyarakat lokal mengingat masalah agama merupakan masalah sensitive, apalagi masyarakat Indonesia umumnya termasuk Makassar tidak mengakui aliran syi'ah. Mereka cenderung tertutup terhadap masalah agama karena adanya kecemasan yang mereka rasakan kalau sampai keberadaan mereka di tolak oleh masyarakat lokal karena perbedaan

tersebut. Orang-orang Afganistan ini juga umumnya tidak pernah beribadah di masjid yang sama dengan masyarakat lokal, hanya beberapa di antara mereka yang penganut sunni yang ikut beribadah di masjid.

Di Indonesia sendiri termasuk Makassar mayoritas masyarakatnya adalah penganut sunni. Orang-orang Indonesia secara umum tidak mengakui aliran syi'ah dan umumnya beranggapan bahwa aliran tersebut adalah sesaat. Hal tersebut memunculkan stereotype terhadap pengungsi dan pencari suaka Afganistan, bahwa mereka adalah orang-orang yang menganut aliran sesat, sehingga ada kecemasan sendiri yang dirasakan oleh masyarakat awam terhadap adanya imigran Afganistan yang tinggal di sekitar tempat tinggal mereka. Kecemasan tersebut misalnya, kemungkinan orang-orang Afganistan tersebut akan menyebarluaskan paham-paham yang mereka anut di negara mereka, atau kemungkinan mereka akan menyingkirkan masyarakat lokal di sekitar mereka karena jumlah mereka yang sangat banyak. Selain itu sifat etnosentrisme juga muncul di kalangan masyarakat awam, yang beranggapan bahwa ajaran yang mereka anutlah yang paling benar dan orang-orang afganistan itu salah, sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab adanya jarak diantara mereka.

Dalam teori pengelolaan kecemasan/ketidak pastian (*Anxiety/ uncertainty Management Theory*), Gudykunst mengatakan bahwa dasar penyebab dari sebuah proses komunikasi antar kelompok budaya adalah karena adanya kecemasan atau ketidak pastian. Menurut *Gudykunst* orang yang efektif dalam berkomunikasi dengan orang asing adalah mereka yang tidak menggunakan sudut pandangnya sendiri ketika menafsirkan perilaku orang lain dari satu budaya ke budaya lainnya. Lebih lanjut, komunikator yang efektif menggunakan sudut pandang budaya ketiga yakni yang bertindak sebagai sebuah rantai kejiwaan yang menghubungkan antara sudut pandang suatu budaya dengan orang asing tersebut.

Selain itu dalam teori kode berbicara atau *Speech code theory* yang di kemukakan oleh Garry Philipsen mengatakan bahwa setiap budaya yang terbentuk, baik itu budaya lokal ataupun kebudayaan umum lainnya memiliki kode berbicara tertentu yang pastinya berbeda dari setiap kelompok kebudayaan. Perbedaan dalam kode berbicara tersebut juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam komunikasi antar budaya. Philipsen menginterpretasi kode berbicara sebagai satu kesatuan yang utuh. Artinya berbicara akan berlaku apabila ada kesamaan persepsi antara komunikan dan komunikator.

Triandis (1995), menyatakan bahwa komunikasi yang efektif terdiri dari pembuatan komunikasi isomorpik. Proses komunikasi yang terjadi antara para pengungsi dan pencari suaka Afganistan dengan masyarakat lokal di kota Makassar secara umum belum bisa di katakan efektif, karena kurangnya pengetahuan para imigran Afganistan ini tentang kebudayaan Indonesia khususnya Makassar, dan juga disebabkan adanya perbedaan aliran mazhab dalam agama islam, Budaya atau adat istiadat dan juga bahasa. Gudykunst (1984), mengatakan bahwa orang yang efektif dalam berkomunikasi dengan orang asing adalah mereka yang tidak menggunakan sudut pandangnya sendiri ketika menafsirkan perilaku orang lain dari satu budaya ke budaya lainnya. Kurangnya pengetahuan masyarakat lokal tentang pencari suaka Afganistan juga menjadi alasan kurang efektifnya komunikasi yang berlangsung diantara mereka. Namun untuk komunikasi dalam skala kecil, misalnya dalam proses transaksi jual beli dengan masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, maupun bertegur sapa dengan masyarakat sekitar, komunikasinya cukup efektif. Tetapi dalam proses komunikasi yang memerlukan pembahasan yang lebih dalam, komunikasinya belum efektif. Gudykunst (1992), mengatakan bahwa kecemasan dan ketidak pastian adalah dasar penyebab gagalnya sebuah proses

komunikasi. Kecemasan yang timbul diantara para pengungsi dan pencari suaka Afganistan serta masyarakat lokal di akibatkan kurangnya pengetahuan mereka tentang budaya satu sama lain. Budaya dan komunikasi saling berkaitan begitu erat (Gudykunts, 2003).

Kurang efektifnya komunikasi yang berlangsung antara para pengungsi dan pencari suaka Afganistan di kota Makassar di karenakan masih minimnya pengetahuan budaya antar kedua belah pihak. Pengetahuan para imigran Afganistan tentang budaya dan linguistik Indonesia menjadikan komunikasi yang berlangsung di antara mereka menjadi kurang efektif. Pengungsi dan pencari suaka Afganistan ini tidak bisa menangkap pesan-pesan yang disampaikan secara maksimal karena tidak adanya kesamaan makna di antara mereka. Begitupun masyarakat lokal di kota Makassar, pengetahuan mereka tentang budaya dan linguistic serta kepercayaan yang di anut oleh para imigran Afganistan bisa di bilang masih sangat minim. Gudykunst mengatakan bahwa, kecemasan dan ketidak pastian adalah dasar penyebab gagalnya sebuah proses komunikasi. Ketika berhadapan dengan masyarakat lokal yang belum pernah ditemui sebelumnya, ada kegelisahan serta kecemasan yang dirasakan oleh para pengungsi dan pencari suaka Afganistan ini, sehingga menjadi penghambat komunikasi diantara mereka. Kecemasan bisa muncul akibat kurangnya pengetahuan tentang bahasa, kebudayaan termasuk kepercayaan yang di anut oleh orang-orang Afganistan, dan informasi- informasi negative mengenai imigran yang banyak beredar di kalangan masyarakat, yang belum tentu kebenarannya.

Ada banyak alasan mengapa orang berkomunikasi. Kita berkomunikasi untuk menginformasikan seseorang tentang sesuatu, untuk menghibur orang lain, untuk mengubah sikap atau perilaku orang lain, dan untuk memperkuat pandangan kita tentang diri kita sendiri, untuk mengungkapkan beberapa kemungkinan.

Tidak peduli apa alasan kita untuk berkomunikasi, kita selalu mengalami beberapa tingkat ketidakpastian (respon kognitif, atau respon yang melibatkan pikiran kita) dan kecemasan (yang afektif, atau emosional, respon). Tingginya tingkat ketidakpastian dan kecemasan akan menghambat komunikasi yang efektif. Berinteraksi dengan orang-orang dari budaya atau kelompok etnis lain adalah situasi baru bagi kebanyakan orang, termasuk bagi para imigran asal Afganistan dan juga masyarakat lokal di kota Makassar. Ketika kita mengurangi ketidakpastian tentang orang lain dan diri kita sendiri, maka pemahamanpun dapat terjadi. Selain itu, Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keefektifan seseorang dalam berkomunikasi dengan pengungsi dan pencari suaka adalah kemampuan kita untuk memahami budaya mereka. Tidak mungkin untuk memahami komunikasi orang-orang dari budaya lain jika kita sangat etnosentrism. Sumner (1940:13) mencirikan etnosentrisme sebagai “pandangan tentang hal dimana kelompok sendiri adalah pusat segalanya, dan semua yang lain akan disesuaikan dan diberi nilai berdasarkan referensi itu.” Etnosentrisme menuntun kita untuk melihat cara budaya kita sendiri melakukan hal-hal yang dianggap “benar” dan ‘yang lainnya dianggap “salah.”’ Sementara kecenderungan untuk membuat penilaian sesuai dengan standar budaya kita sendiri sebagai hal yang lumrah, itu menghalangi pemahaman kita tentang budaya lain dan pola komunikasi mereka, menjadi lebih budaya relativistik, di sisi lain, bisa kondusif untuk memahami. Aspek budaya tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi kita harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi. Berkommunikasi secara efektif berarti bahwa komunikator dan komunikasi sama-

sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dikemukakan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Para Pengungsi dan Pencari suaka Afganistan yang dalam keseharian berbahasa Farsi atau Persia ketika harus berinteraksi dengan masyarakat lokal mereka berkomunikasi secara verbal dan secara non verbal. Komunikasi secara verbal terjadi ketika mereka bisa mengerti bahasa satu sama lain, misalnya ketika mereka sama-sama bisa menggunakan bahasa Inggris. Namun, sebagian pengungsi dan pencari suaka Afganistan ini ada juga yang mampu berbahasa Indonesia sehingga memudahkan mereka berkomunikasi secara verbal dengan masyarakat lokal yang mereka temui. Lain halnya ketika interaksi terjadi diantara imigran Afganistan dan masyarakat lokal yang tidak bisa berbahasa Inggris, maka bahasa tubuh atau *body language (nonverbal communication)* merupakan cara terakhir yang mereka gunakan dalam berkomunikasi.

Proses komunikasi yang terjadi antara para pengungsi dan pencari suaka Afganistan dengan masyarakat lokal di kota Makassar secara umum belum bisa di katakan efektif, karena kurangnya pengetahuan para imigran Afganistan ini tentang kebudayaan Indonesia khususnya Makassar, dan juga disebabkan adanya perbedaan aliran mazhab dalam agama islam, Budaya atau adat istiadat dan juga bahasa. Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat lokal tentang pencari suaka Afganistan juga menjadi alasan kurang efektifnya komunikasi yang berlangsung diantara mereka. Namun untuk komunikasi dalam skala kecil, misalnya dalam proses transaksi jual beli dengan masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, maupun bertegur sapa dengan masyarakat

sekitar, komunikasinya cukup efektif. Tetapi dalam proses komunikasi yang memerlukan pembahasan yang lebih dalam, komunikasinya belum efektif.

Faktor pendukung proses komunikasi para pencari suaka Afganistan dengan masyarakat lokal yaitu pada dasarnya mereka adalah manusia yang membutuhkan bantuan dari orang lain untuk bisa bertahan hidup. Interaksi yang terjadi di dasari oleh berbagai tujuan misalnya untuk pemenuhan kebutuhan, untuk mendapat pertolongan, dan bahkan untuk belajar. Hal tersebut dapat di pahami dan di mengerti oleh penduduk lokal. Sedangkan faktor penghambat komunikasi antara keduanya muncul karena beberapa alasan misalnya, Keterbatasan dalam hal alat komunikasi, dalam hal ini perbedaan bahasa, Adanya sifat etnosentrisme, Kurangnya kepercayaan, Tidak adanya empati, adanya pandangan- pandangan stereotype tentang ras dan kebudayaan, serta kurangnya pengetahuan tentang suatu ras.

Faktor lain yang menjadi penghambat dalam komunikasi antar budaya para Pengungsi dan pencari suaka Afganistan dengan masyarakat lokal di kota Makassar juga di akibatkan karena adanya perbedaan dari segi:

aliran/ mazhab, dimana mayoritas pengungsi dan pencari suaka asal Afganistan ini merupakan penganut Islam mahzab syi'ah, sedangkan di Makassar sendiri, umumnya masyarakatnya menganut aliran sunni. Perbedaan tersebut pada akhirnya menimbulkan stereotype terhadap imigran Afganistan, sehingga menjadi penghambat proses komunikasi dengan masyarakat lokal.

Budaya dan adat istiadat, dimana orang-orang Afganistan cenderung lebih tertutup dan kurang terbuka.

DAFTAR RUJUKAN

Bulaeng A. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. ANDI : Yogyakarta.

Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Yayasan Asah Asih Asuh (YA3 Malang) : Malang.

Gudykunts, Wiliam B dan Kim Young Yun. (1984). *Methods For Interculture Communication Research*. Sage Publication, Inc : New York.

Gudykunts, William B dan Young Yun Kim. (1992). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York McGraw-Hill : New York.

Gudykunts, William B. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. Sage Publication, Inc : London.

Liliweli Alo (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

Lustig, Myron, dan Jolene Koester.2003. *Intercultural Competence: Interpersonal Communication Across Cultures* (Fourth Edition).: Allyn & Bacon Pub : USA.

Moss, Sylvia dan Tubbs Stewart L. (1996). *Human Communication: Prinsip- prinsip Dasar*, terjemahan Dedy Mulyana, 2001. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.

Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi Kualitatif*. LkiS Yogyakarta : Yogyakarta.

Samovar A L. Porter E.R., & McDaniel R E. (2006). *Komunikasi Lintas Budaya*, Terjemahan oleh Indri Margaretha Sidabalok, 2010. Salemba Humanika : Jakarta.

Triandis, H C. & Gelfand M J. (1995). *Individualism and Collectivism*. Westview. Boulder, CO.

Tabel 1. Perbedaan pengungsi dan pencari suaka Afghanistan dengan masyarakat lokal di kota Makassar

Variabel	Pengungsi	Masyarakat	Keterangan
1. Agama Islam	Mazhab Syi'ah	Mazhab Sunni	Ada perbedaan dalam hal agama/ mazhab yang dianut, sehingga cara melaksanakan shalat juga berbeda
2. Budaya			
a. Adat istiadat	Tertutup, terbatas dalam pergaulan	Lebih terbuka dalam pergaulan	Ada sedikit perbedaan dalam hal adat istiadat, cara berpakaian dan selera dalam hal makanan
b. Pakaian	Semua wanita wajib berhijab	Tidak semua wanita berhijab	
c. Makanan	Nasi dan roti sebagai makanan pokok, dan menyukai makanan yang banyak rempah	Nasi sebagai makanan pokok	
3. Bahasa			
a. Verbal	Bahasa Farsih, Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia, bugis-Makassar	Ada perbedaan penggunaan bahasa verbal. Tetapi imigran Afghanistan ini belajar bahasa Indonesia sedikit-sedikit untuk berkomunikasi dengan masyarakat, dan bahasa inggris terlebih dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari
b. Non verbal	Gerak tubuh/ isyarat, misalnya simbol-simbol	Gerak tubuh/ isyarat, misalnya simbol-simbol	

Sumber data: Olahan data penulis tahun 2015

Tabel 2. Faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi

Variabel	Pengungsi	Masyarakat
1. Faktor Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebutuhan berinteraksi ▪ Memenuhi kebutuhan hidup ▪ Untuk beradaptasi dengan lingkungan baru 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebutuhan bisnis ▪ Kemanusiaan ▪ Belajar memahami orang asing
2. Faktor Penghambat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hambatan bahasa ▪ Sifat etnosentrisme ▪ Kurang percaya diri ▪ Stereotype ▪ Kurangnya pengetahuan lokal ▪ Perbedaan mahzab dan budaya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hambatan bahasa ▪ Sifat etnosentrisme ▪ Kurang percaya diri ▪ Stereotype dan kecurigaan ▪ Kurangnya pengetahuan tentang warga asing ▪ Perbedaan mahzab dan budaya

Sumber data: olahan penulis tahun 2015